



Islamic Educational Philosophy on Contemporary Islamic Discourse: A Case Study of PAI Students at STITNU Sakinah Dharmasraya

Rani Safitri^{1a}, Pely Welgya², Mayasiti Solihah³, Suci Adillah⁴, Susi Puspita Sari⁵

STITNU Sakinah Dharmasraya, Sumatra Barat

*Email koresponden: ranisafitri09101@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the understanding and responses of students in the Islamic Education (PAI) Program at STITNU Sakinah Dharmasraya toward contemporary Islamic discourse from the perspective of Islamic educational philosophy. In the context of the ever-changing era, contemporary Islamic discourse requires reinterpretation and rethinking of Islamic teachings to be more relevant and contextual. Islamic educational philosophy serves as an essential foundation in shaping students' mindset to respond to contemporary issues while adhering to the core values of Islam. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving 15 PAI students who actively participated in contemporary Islamic discussions. The results indicate that most students have a good basic understanding of Islamic educational philosophy but still face challenges in translating these principles into responses to contemporary issues such as pluralism, radicalism, gender, and religious moderation. The study concludes that strengthening the integration of Islamic philosophical studies with social realities in the PAI curriculum is necessary so that students can become intelligent, critical, and moderate agents of change in addressing the challenges of the times.

Keywords: Islamic Educational Philosophy, Contemporary Islam, PAI Students

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi pada era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pola pikir dan kehidupan masyarakat, termasuk dalam pemahaman keagamaan. Wacana Islam kontemporer muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang. Wacana ini menekankan perlunya reinterpretasi ajaran-ajaran Islam agar tetap relevan dalam konteks kekinian tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar syariat. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam memiliki peranan penting karena memberikan landasan filosofis bagi pengembangan pemikiran kritis, rasional, dan moderat dalam pendidikan agama Islam (Azra, 2019:15).

Mahasiswa sebagai generasi intelektual muslim diharapkan mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengaitkannya dengan realitas sosial. Namun, fakta di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan respons terhadap isu-isu kontemporer, seperti pluralisme agama, radikalisme, gender, dan moderasi beragama (Rahman, 2020:42). Hal ini menuntut kajian mendalam tentang bagaimana mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) memahami wacana Islam kontemporer dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.



STITNU Sakinah Dharmasraya sebagai salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam memiliki tanggung jawab dalam membekali mahasiswa PAI dengan pemahaman yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pemahaman dan respons mahasiswa terhadap wacana Islam kontemporer melalui pendekatan filsafat pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus memperkuat moderasi beragama di kalangan mahasiswa (Nata, 2018:27)

Filsafat pendidikan Islam adalah kerangka berpikir yang mendasari proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurut Al-Attas (1980: 75), pendidikan Islam tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses internalisasi adab dan pembentukan kepribadian insan kamil. Pendidikan harus menempatkan ilmu dalam kerangka tauhid agar pengetahuan tidak lepas dari nilai spiritual. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam memadukan aspek teoritis, etis, dan praktis dalam rangka mewujudkan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dalam wacana kontemporer, filsafat pendidikan Islam mengalami tantangan dari arus globalisasi, sekularisme, dan modernisasi. Al-Zubaidi (2019: 112) menekankan bahwa pendidikan Islam harus bersifat adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Hal ini mencakup integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan, karena pemisahan keduanya akan melahirkan dualisme pendidikan yang berimplikasi pada krisis identitas di kalangan umat Islam.

Pemikiran Fazlur Rahman menjadi salah satu pilar dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer. Rahman (1982: 43) mengemukakan gagasan *neo-modernisme Islam* yang mengajak umat untuk melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks Islam secara kontekstual. Pendekatan ini relevan dalam pendidikan karena menekankan pada pengembangan sikap kritis dan rasional, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara literal, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial.

Selain Rahman, Syed Naquib Al-Attas juga memberikan kontribusi penting melalui konsep integrasi ilmu. Menurut Al-Attas (1980: 91), ilmu dalam perspektif Islam harus disusun berdasarkan hirarki yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Integrasi ini penting untuk menghindari sekularisasi yang memisahkan antara ilmu dan nilai agama. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam kontemporer harus membangun paradigma yang harmonis antara ilmu agama dan ilmu modern.

Wacana kontemporer tentang filsafat pendidikan Islam juga tidak lepas dari isu-isu sosial seperti demokrasi, HAM, dan gender. Qodir (2020: 98) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengakomodasi nilai inklusivitas dan keadilan sosial sesuai dengan maqashid syariah. Hal ini berarti pendidikan Islam tidak boleh bersifat eksklusif, melainkan harus membuka ruang dialog dengan realitas global, sehingga melahirkan generasi yang moderat dan mampu hidup dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam dalam wacana kontemporer harus dinamis, responsif, dan tetap berakar pada nilai tauhid. Integrasi ilmu, pembaruan metode interpretasi, dan penguatan nilai-nilai universal Islam menjadi kunci agar pendidikan Islam relevan dengan kebutuhan zaman. Seperti yang ditegaskan Tafsir (2012: 134), pembelajaran berbasis nilai dalam semua bidang studi merupakan strategi efektif untuk menghindari krisis moral akibat modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STITNU Sakinah Dharmasraya mengenai filsafat pendidikan Islam dalam kaitannya dengan wacana Islam kontemporer, dengan menitikberatkan pada bagaimana mereka memaknai nilai-nilai filosofis pendidikan Islam di tengah arus globalisasi,

modernisasi, dan tantangan isu-isu kontemporer seperti sekularisasi, pluralisme, gender, dan HAM. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 15 mahasiswa yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model interaktif Miles & Huberman, dengan fokus pada interpretasi makna dari perspektif partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami filsafat pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan insan kamil yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains, namun masih terdapat kesenjangan pemahaman ketika dikaitkan dengan isu kontemporer; beberapa mahasiswa cenderung bersikap konservatif dalam memandang konsep demokrasi dan kesetaraan gender, sementara sebagian lainnya mencoba mengembangkan interpretasi moderat sesuai dengan nilai maqashid syariah. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan kurikulum berbasis filsafat pendidikan Islam yang kontekstual serta pembelajaran kritis-reflektif agar mahasiswa mampu merespons wacana Islam kontemporer secara proporsional dan berbasis nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 15 mahasiswa PAI STITNU Sakinah Dharmasraya yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terkait pemahaman mahasiswa tentang filsafat pendidikan Islam dan relevansinya dengan wacana Islam kontemporer. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan tiga kategori pemahaman utama: (1) pemahaman filosofis dasar, (2) integrasi nilai Islam dalam isu kontemporer, dan (3) sikap kritis terhadap tantangan modernitas.

1. Pemahaman Filosofis Dasar

Penelitian ini berfokus pada pemahaman filosofis dasar mahasiswa PAI STITNU Sakinah Dharmasraya terhadap filsafat pendidikan Islam dalam kaitannya dengan wacana Islam kontemporer. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 15 mahasiswa, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami konsep filsafat pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam, meskipun tingkat kedalaman pemahaman masih bervariasi.

Untuk menggambarkan temuan ini, dilakukan pengukuran melalui indikator: (1) Pemahaman Hakikat Pendidikan Islam, (2) Tujuan Pendidikan Islam, (3) Integrasi Ilmu dan Nilai Tauhid. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Filosofis Dasar Mahasiswa PAI

Indikator	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Hakikat Pendidikan Islam	5 (33,3%)	6 (40%)	3 (20%)	1 (6,6%)
Tujuan Pendidikan Islam	4 (26,7%)	7 (46,6%)	3 (20%)	1 (6,6%)
Integrasi Ilmu dan Nilai Tauhid	3 (20%)	6 (40%)	5 (33,3%)	1 (6,6%)

Total Rata-rata:

- Sangat Baik: 26,7%
- Baik: 42%
- Cukup: 24,4%
- Kurang: 6,6%

Dari tabel di atas terlihat bahwa indikator hakikat pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam memiliki persentase tertinggi pada kategori baik (40% dan 46,6%),



menunjukkan bahwa mahasiswa memahami konsep dasar dengan cukup solid. Namun, pada indikator integrasi ilmu dan nilai tauhid, sebanyak 33,3% mahasiswa hanya berada pada kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa pemahaman integratif antara ilmu agama dan sains belum sepenuhnya tertanam kuat.

Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman filosofis dasar mahasiswa PAI STITNU Sakinah Dharmasraya masih perlu penguatan, terutama dalam aspek integrasi ilmu dan nilai tauhid. Temuan ini mendukung teori Al-Attas (1980:75) yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus bersifat integratif, menempatkan ilmu dalam kerangka tauhid untuk menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dominasi kategori “baik” pada aspek hakikat dan tujuan pendidikan Islam menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan telah berhasil memberikan landasan konseptual. Namun, lemahnya pemahaman integrasi ilmu menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai filosofis belum optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman (1982:43) yang menekankan pentingnya interpretasi kontekstual dalam pendidikan agar mahasiswa mampu menghadapi isu-isu kontemporer.

Faktor yang memengaruhi hasil ini antara lain keterbatasan literatur filsafat pendidikan Islam kontemporer yang digunakan dalam perkuliahan serta minimnya diskusi kritis yang mendorong mahasiswa untuk mengaitkan konsep filosofis dengan realitas modern seperti globalisasi, sekularisasi, dan teknologi. Menurut Qodir (2020:98), penguatan metode pembelajaran berbasis analisis wacana diperlukan untuk menanamkan sikap kritis terhadap tantangan kontemporer.

Dengan demikian, penguatan materi integrasi ilmu, peningkatan literatur, serta pengembangan metode pengajaran yang dialogis dan reflektif menjadi prioritas agar pemahaman filosofis mahasiswa tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata

2. Integrasi Nilai Islam dalam Isu Kontemporer

Penelitian ini menelaah kemampuan mahasiswa PAI STITNU Sakinah Dharmasraya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada isu-isu kontemporer yang meliputi globalisasi, HAM, kesetaraan gender, dan demokrasi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 15 mahasiswa dan dianalisis menggunakan indikator:

1. Pemahaman konsep integrasi Islam dan ilmu modern
2. Penerapan nilai Islam dalam isu HAM dan demokrasi
3. Sikap terhadap isu gender dalam perspektif Islam

Hasilnya dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Integrasi Nilai Islam dalam Isu Kontemporer

Indikator	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Integrasi konsep Islam dengan ilmu modern	2 (13,3%)	5 (33,3%)	6 (40%)	2 (13,3%)
Penerapan nilai Islam dalam HAM & demokrasi	1 (6,6%)	4 (26,7%)	7 (46,6%)	3 (20%)
Sikap terhadap isu gender dalam perspektif Islam	1 (6,6%)	3 (20%)	8 (53,3%)	3 (20%)

Rata-rata per kategori:

- a. Sangat Baik: 8,8%
- b. Baik: 26,6%
- c. Cukup: 46,6%
- d. Kurang: 17,7%

Dari data di atas terlihat bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori cukup (46,6%) dalam mengintegrasikan nilai Islam pada isu kontemporer, khususnya pada aspek

HAM, demokrasi, dan gender, sementara yang berada pada kategori “sangat baik” hanya 8,8%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memahami nilai dasar Islam, penerapannya pada isu-isu global masih bersifat normatif dan belum kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada isu kontemporer masih berada pada tingkat moderat. Sebagian besar mahasiswa (46,6%) hanya mampu memberikan jawaban konseptual yang bersifat umum, tanpa analisis kritis mendalam. Misalnya, mereka memahami bahwa Islam mendukung keadilan dan HAM, tetapi belum mampu mengaitkannya dengan prinsip maqashid syariah dalam konteks demokrasi atau kesetaraan gender.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahman (1982: 43) yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam agar tidak bersifat kaku terhadap realitas modern. Rendahnya pemahaman terkait gender juga mengindikasikan bahwa masih ada bias tradisional dalam interpretasi keislaman, sesuai dengan temuan Qodir (2020: 98) yang menyatakan perlunya pendidikan Islam berbasis nilai inklusif. Faktor penyebab dominasi kategori “cukup” antara lain keterbatasan literatur kontemporer yang digunakan dalam perkuliahan, minimnya diskusi filosofis tentang isu global, dan pendekatan pengajaran yang masih fokus pada teks normatif. Padahal, menurut Al-Attas (1980: 91), pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dengan perkembangan ilmu agar lahir pemahaman yang holistik.

Dengan demikian, dibutuhkan pembelajaran berbasis studi kasus, forum diskusi kritis, serta penyediaan referensi kontemporer agar mahasiswa mampu mengaitkan filsafat pendidikan Islam dengan realitas global secara komprehensif. Jika hal ini dilakukan, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep normatif, tetapi juga mampu merespons isu HAM, demokrasi, dan gender secara proporsional sesuai nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

3. Sikap Kritis Terhadap Tantangan Modernitas

Penelitian ini mengkaji sikap kritis mahasiswa PAI STITNU Sakinah Dharmasraya terhadap berbagai tantangan modernitas yang meliputi globalisasi, perkembangan teknologi, sekularisme, dan perubahan sosial budaya. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner dengan 15 mahasiswa yang kemudian dianalisis berdasarkan indikator:

- Kemampuan mengidentifikasi tantangan modernitas secara kritis
- Sikap terhadap pengaruh globalisasi dan teknologi dalam konteks Islam
- Respons terhadap isu sekularisme dan perubahan nilai sosial

Tabel berikut menyajikan hasil pengelompokan sikap kritis mahasiswa:

Tabel 3. Tingkat Sikap Kritis Mahasiswa terhadap Tantangan Modernitas

Indikator	Sangat Kritis	Kritis	Cukup Kritis	Kurang Kritis
Identifikasi tantangan modernitas secara kritis	3 (20%)	6 (40%)	5 (33,3%)	1 (6,6%)
Sikap terhadap pengaruh globalisasi dan teknologi	2 (13,3%)	5 (33,3%)	7 (46,6%)	1 (6,6%)
Respons terhadap isu sekularisme dan perubahan nilai	1 (6,6%)	4 (26,7%)	8 (53,3%)	2 (13,3%)

Rata-rata keseluruhan:

- Sangat Kritis: 13,3%
- Kritis: 33,3%
- Cukup Kritis: 44,4%
- Kurang Kritis: 8,8%



Mayoritas mahasiswa (44,4%) memiliki sikap cukup kritis terhadap tantangan modernitas, sedangkan yang sangat kritis hanya 13,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah menyadari pentingnya refleksi kritis, namun belum sepenuhnya mampu mengembangkan sikap kritis yang mendalam dan konstruktif dalam menghadapi perubahan zaman.

Hasil ini menunjukkan bahwa sikap kritis mahasiswa PAI STITNU Sakinah Dharmasraya terhadap tantangan modernitas masih berada pada tingkat moderat. Sebagian besar mahasiswa mampu mengenali isu-isu seperti pengaruh teknologi dan globalisasi, namun kurang dalam merumuskan respons yang kritis dan solutif secara filosofis. Menurut Al-Attas (1980: 80), pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid sehingga mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri. Keterbatasan sikap kritis ini dapat disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih normatif dan kurang mendorong mahasiswa untuk berargumentasi dan berdiskusi secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahman (1982: 45) yang menekankan perlunya pendekatan kontekstual dan dialektis dalam pendidikan Islam agar lahir pemikiran yang kreatif dan kritis.

Lebih lanjut, isu sekularisme dan perubahan sosial masih menjadi tantangan yang kurang dipahami secara kritis oleh mahasiswa. Banyak mahasiswa yang menunjukkan sikap konservatif, menghindari diskusi terbuka tentang isu-isu tersebut karena dianggap sensitif. Padahal, Qodir (2020: 100) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus membuka ruang dialog yang sehat agar generasi muda dapat mengembangkan sikap kritis sekaligus toleran terhadap perbedaan.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran dengan metode diskusi interaktif, studi kasus kontemporer, dan literatur yang beragam sangat diperlukan untuk meningkatkan sikap kritis mahasiswa terhadap berbagai tantangan modernitas agar mereka dapat menjadi agen perubahan yang berpijak pada filsafat pendidikan Islam yang kuat.

Tabel 4 Rekapitulasi Data Hasil Penelitian

Kategori / Aspek	Sangat Baik / Sangat Kritis (%)	Baik / Kritis (%)	Cukup / Cukup Kritis (%)	Kurang / Kurang Kritis (%)
Pemahaman Filosofis Dasar	26,7	42	24,4	6,6
Integrasi Nilai Islam dalam Isu Kontemporer	8,8	26,6	46,6	17,7
Sikap Kritis terhadap Tantangan Modernitas	13,3	33,3	44,4	8,8

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada aspek Pemahaman Filosofis Dasar, mayoritas mahasiswa berada pada kategori *baik/kritis* sebesar 42%, diikuti oleh *sangat baik/sangat kritis* sebesar 26,7%, sedangkan yang berada pada kategori *cukup* dan *kurang* masing-masing 24,4% dan 6,6%, menandakan pemahaman dasar mereka relatif baik. Pada aspek Integrasi Nilai Islam dalam Isu Kontemporer, sebagian besar mahasiswa masih berada pada tingkat *cukup* (46,6%), sementara yang berada pada kategori *baik* hanya 26,6% dan *sangat baik* 8,8%, menunjukkan perlunya penguatan dalam mengaitkan nilai Islam dengan konteks kekinian. Sementara itu, pada aspek Sikap Kritis terhadap Tantangan Modernitas, dominan berada pada kategori *cukup kritis* sebesar 44,4%, dengan 33,3% berada di kategori *baik/kritis* dan hanya 13,3% pada *sangat kritis*, menunjukkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih responsif terhadap isu-isu modernitas.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa PAI STITNU Sakinah Dharmasraya terhadap filsafat pendidikan Islam dalam wacana Islam kontemporer berada pada tingkat yang cukup baik, dengan aspek pemahaman filosofis dasar cenderung kuat, namun integrasi nilai Islam terhadap isu-isu kontemporer dan sikap kritis terhadap tantangan modernitas masih dominan pada kategori “cukup”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memahami konsep dasar pendidikan Islam, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dengan isu global seperti HAM, gender, demokrasi, dan sekularisme, serta dalam membangun sikap kritis yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kurikulum, pembelajaran berbasis analisis kritis, dan literatur kontemporer agar mahasiswa mampu merespons dinamika modern dengan pemahaman filosofis yang komprehensif dan aplikatif.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan institusi agar hasil lebih komprehensif. Selain itu, metode penelitian dapat dikembangkan menjadi *mixed methods* untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Penelitian mendatang juga sebaiknya fokus pada pengembangan model pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan nilai Islam dengan isu kontemporer dan membentuk sikap kritis mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Zubaidi, A. (2019). *Pemikiran pendidikan Islam kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amin, A. (2021). *Islam dan tantangan modernitas: Perspektif filsafat pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2018). *Filsafat pendidikan Islam dan pengembangan karakter*. Yogyakarta: Deepublish.



- Azra, A. (2013). *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hasan, N. (2019). Pendidikan Islam di era globalisasi. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 134–150.
- Hidayat, N. (2018). Pendidikan Islam dalam arus globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 121–135. <https://doi.org/10.1234/jpi.v7i2.567>
- Kamali, M. H. (2008). *Shari'ah law: An introduction*. Oxford: Oneworld Publications.
- Nata, A. (2016). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qodir, Z. (2020). *Islam, modernitas, dan demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rosyada, D. (2017). *Paradigma pendidikan demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Saefuddin, A. (2017). Integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 5(1), 45–59.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, M. (2022). Tantangan filsafat pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(1), 65–78.